

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Corona virus merupakan salah satu infeksi paling umum yang paling banyak menyerang sistem pernapasan manusia.¹ Corona Virus Illness (COVID-19) adalah bentuk baru dari coronavirus yang menyebabkan penyakit menular. COVID-19 adalah virus dan penyakit baru yang belum pernah terlihat hingga wabah Desember 2019 di Wuhan, China.² Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melabeli wabah COVID-19 sebagai pandemi pada 11 Maret 2020. COVID-19, menurut Organisasi Kesehatan Globe, adalah kondisi kesehatan utama yang menimbulkan risiko penyakit parah yang lebih besar dan menyebar dengan cepat ke seluruh dunia³.

Novel Coronavirus 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang dapat menular dari orang ke orang baik secara langsung maupun tidak langsung, menyebabkan infeksi saluran pernapasan mulai dari flu biasa hingga sindrom pernapasan akut.⁴ Virus ini pertama kali ditemukan di Wuhan, China. COVID-19 adalah bahaya kesehatan yang kritis, menurut Organisasi Kesehatan Globe, dengan peningkatan risiko penyakit parah dan cepat menyebar ke seluruh dunia. Hingga Mei 2020, total 5.406.282 kasus yang dikonfirmasi telah dicatat di seluruh dunia. 343.562 (6,35%) di antaranya mengakibatkan kematian. Sementara itu,

¹ Rothan, Hussin A., and Siddappa N. Byrareddy. "The epidemiology and pathogenesis of coronavirus disease (COVID-19) outbreak." *Journal of autoimmunity* 109 (2020): 102433.

² World Health Organization, "Coronavirus disease (COVID-19), (2020).

³ Saurabh, Kumar, and Shilpi Ranjan. "Compliance and psychological impact of quarantine in children and adolescents due to Covid-19 pandemic." *The Indian Journal of Pediatrics* 87.7 (2020): 532-536.

⁴ Chen, Y., Liu, Q., dan Guo, D. 2020. "Emerging coronaviruses: Genome structure, replication, and pathogenesis". *J. Med. Virol.* 92 (4)

jumlah kasus terkonfirmasi di Indonesia per Mei 2020 sebanyak 23.165 dengan 1.418 kematian (atau 6,12%).⁵

Mayoritas kematian terjadi pada orang di atas usia 50, diikuti oleh anak-anak kecil. Untuk kasus terverifikasi dengan diagnosis laboratorium dan klinis terbaru. Saat ini tidak ada obat antivirus yang disarankan, dan tidak ada vaksinasi yang tersedia.⁶ COVID-19 kini telah menjadi pandemi, dan dunia tidak boleh dianggap enteng. Jika kasus positif ditemukan, pemerintah harus merespons dengan mendeteksi, menguji, merawat, mengisolasi, melacak, dan memobilisasi populasi mereka. Bagi banyak negara yang saat ini berurusan dengan transmisi kluster atau komunitas besar-besaran, ini merupakan kesulitan.⁷

Wabah COVID-19 telah menyebabkan semua negara menetapkan berbagai aturan penanganan berdasarkan keadaan masing-masing. *Lockdown* adalah keadaan di mana semua kegiatan komunal dihentikan atau dilarang di negara-negara tertentu. Hanya beberapa kegiatan yang diizinkan, termasuk membeli persediaan penting, menjaga kesehatan, dan melakukan tugas-tugas penting lainnya. Namun, intensitas latihan ini dibatasi. Banyak negara Eropa, termasuk Italia, Jerman, Inggris, dan lainnya, telah mengadopsi strategi ini. Sebelumnya, China sebagai sumber penularan COVID-19 telah memberlakukan *lockdown*. Sementara itu, ada juga yang memberlakukan batasan kebijakan pada berbagai kegiatan, seperti yang dilakukan sejumlah negara Asia, seperti Jepang, Korea Selatan, dan Vietnam. Di Indonesia, kebijakan PSBB telah diterapkan misalnya, Pembatasan Sosial Berskala Besar. Sebagaimana tertuang dalam Permenkes 9 Tahun 2020 tentang Pedoman PSBB Dalam Rangka Percepatan Penanganan COVID-19 yang merupakan lanjutan dari Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan

⁵ Chen, Y., Liu, Q., dan Guo, D. 2020. "Emerging coronaviruses: Genome structure, replication, and pathogenesis". J. Med. Virol. 92 (4)

Huffington, A. dan Williams, M. (2020). Coronavirus Health Care-Workers-WellBeing. [Online, Tersedia]

⁷ WHO, Coronavirus.

Sosial Berskala Besar Dalam Rangka COVID-19. Kebijakan ini yang diadopsi oleh pemerintah pada akhir Maret 2020 dalam upaya mengurangi masifnya penyebaran COVID-19, sebagaimana tertuang dalam Permenkes 9 Tahun 2020 tentang Pedoman PSBB. Dalam Rangka Percepatan Penanganan Dalam Rangka Konferensi Internasional Percepatan 2019 Penanganan Corona Virus Disease (COVID-19) PSBB ditetapkan oleh Menteri Kesehatan, sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19).⁸

Menurut definisi PSBB dalam Permenkes 9 Tahun 2020 tentang Pedoman PSBB, Pembatasan Sosial Berskala Besar adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk di suatu wilayah yang diduga terinfeksi *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) dalam rangka mencegah kemungkinan penyebaran *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19). Hal ini dalam rangka Percepatan Penanganan COVID-19 (www.COVID19.go.id). Wabah besar COVID-19 telah menyebabkan kekhawatiran di hampir setiap lapisan masyarakat di seluruh planet ini. Mereka menjadi gelisah dan takut tertular COVID-19.⁹

Faktanya, banyak orang sekarang terinfeksi tanpa menunjukkan gejala apa pun, suatu kondisi yang disebut sebagai OTG (Orang Tanpa Gejala). Untuk itu, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya pencegahan, seperti *Physical Distancing*. Semua pihak dibatasi untuk interaksi sosial di bawah kebijakan ini. Pada kenyataannya, peraturan ini membatasi kegiatan pembelajaran di sekolah untuk sementara waktu. Siswa harus terlibat dalam kegiatan belajar di rumah, dipimpin oleh instruktur mereka, melalui pembelajaran online. Pandemi COVID-19, yang membatasi aktivitas dan menimbulkan tekanan mental, memiliki pengaruh negatif khususnya pada kaum muda atau anak muda.

⁸ Permenkes no.9 Tahun 2020

⁹Wiguna, Tj., dkk. "Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak dan Remaja di Poliklinik Jiwa Anak dan Remaja RSUPN dr. Ciptomangunkusumo (RSCM), Jakarta". Dari Pedatri, (2010),12 (4).

Mereka yang biasanya terlibat dalam berbagai kegiatan di luar rumah “dipaksa” untuk melakukannya di rumah atau di sejumlah lokasi terbatas. Kesulitan emosional dan perilaku, serta kesehatan mental, dipengaruhi oleh penyakit ini. Sebelum epidemi COVID-19, gangguan mental atau kesehatan mental pada remaja adalah masalah yang sangat penting yang menghambat pertumbuhan serta produktivitas dan kualitas hidup mereka. Pemerintah di sejumlah negara prihatin dengan kesehatan mental remaja. Seperti halnya di Amerika Serikat, ketika orang tua melaporkan masalah kesehatan mental anak-anak mereka. Di Amerika Serikat, misalnya, 41% orang tua khawatir bahwa anak mereka akan mengalami masalah belajar, sementara 36% khawatir bahwa anak mereka mungkin memiliki kondisi mental. Masalah-masalah ini terjadi sebagai akibat dari masalah mental, emosional, dan perilaku pada anak-anak Amerika.¹⁰

Penyakit fisik, pengasuhan yang tidak memadai, kekerasan dalam rumah tangga, interaksi teman sebaya yang tidak memadai, dan kemiskinan adalah semua stresor psikososial umum yang terkait dengan masalah emosional dan perilaku pada anak-anak dan remaja. Stres psikososial ini berdampak pada perkembangan kognitif anak, menyebabkan mereka memiliki citra negatif terhadap lingkungan sekitar serta persepsi diri yang kurang baik. Selanjutnya, tekanan psikososial terkait dengan peningkatan emosi negatif, perilaku yang mengganggu dan impulsif, serta metode interaksi yang buruk, yang mengakibatkan pengaruh yang merugikan pada hubungan teman sebaya.¹¹ Masalah emosi dan perilaku memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, serta kehidupan mereka sehari-hari. Gangguan perkembangan kognitif, tantangan belajar karena ketidakmampuan untuk fokus pada pelajaran, kemampuan memori yang buruk, atau perilaku

¹⁰ Wiguna, Tj., dkk. “Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak dan Remaja di Poliklinik Jiwa Anak dan Remaja RSUPN dr. Ciptomangunkusumo (RSCM), Jakarta”. Dari Pedatri, (2010),12 (4).

Gelder, M. G., Lopez, I., dan Andresen, J. J. New Oxford Textbook of Psychiatry. Oxford University Press. (2003).

yang tidak tepat di kelas semua akan berkontribusi pada peningkatan kenakalan dan kriminalitas di masa dewasa.¹²

Penundaan penyelesaian masalah ini akan berdampak pada tingkat stres anak, khususnya remaja. Remaja terkenal sebagai kelompok yang mengalami perubahan fisik dan mental yang cepat sehingga disebut sebagai kelompok yang berbeda.¹³ Orang-orang muda mengalami masa-masa yang mengerikan selama epidemi Covid-19. Mereka yang mampu mengatur emosinya akan lebih mudah menghadapi situasi; mereka yang emosinya tidak stabil, di sisi lain, pasti akan mengalami masa stres yang meningkat. Masa remaja juga merupakan masa ketika pikiran mereka berubah. Akibatnya, remaja yang sadar akan perubahan mentalnya akan lebih mudah mengontrol emosinya yang berlebihan. Namun, ada anak-anak tertentu yang tidak berhasil mengatur kondisi mental mereka, dan akibatnya, mereka lebih cenderung menderita depresi dan emosional (iritabilitas), yang berdampak negatif pada kinerja akademik, penyalahgunaan narkoba, dan kenakalan remaja.¹⁴

Covid-19 telah mempengaruhi dunia pendidikan diseluruh dunia. Menurut situs UNESCO, wabah korona menimbulkan bahaya bagi 577 juta anak sekolah diseluruh dunia. Lebih lanjut dilaporkan bahwa penutupan sekolah dilakukan di 39 negara, dengan jumlah total anak-anak yang terkena dampak berjumlah 421.388.462 anak-anak. Dari pra-sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, ada 577.305.660 anak yang mungkin berisiko. Sementara itu, terdapat 86.034.287 siswa yang berpotensi dirugikan oleh pendidikan tinggi. Beberapa kampus dan institusi di Indonesia mulai mengembangkan regulasi untuk kegiatan belajar mengajar jarak jauh, seperti kuliah online. Siswa “dipaksa” belajar di rumah, padahal kebanyakan dari mereka tidak terbiasa. Hal ini

¹² Gimpel, G. A. dan Holland, M. L. *Emotional and Behavioral Problems in Young Children: Effective Interventions in the Preschool and Kindergarten Years.* (New York: Guilford, 2003).

Stuart, G. W. *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa* Stuart. (Singapore: Elsevier, 2016).

¹⁴ Santrock, J. W. *Remaja.* Edisi 7. (Jakarta: Erlangga, 2007).

tidak menjadi masalah dalam jangka pendek, tetapi akan menjemukan dan menekan anak dalam jangka panjang sehingga menimbulkan masalah kesehatan mental mulai dari kecemasan hingga depresi.¹⁵

Skenario dan kondisi pandemi ini tidak mudah dihadapi oleh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang memasuki usia remaja dan rata-rata berusia 13-16 tahun. Kebosanan dan kebosanan mungkin tampak mendesak, terutama jika ada perubahan dalam keadaan keluarga, seperti orang tua mereka yang terpaksa bekerja dari rumah (WFH), atau bahkan orang tua mereka diberhentikan (PHK). Di satu sisi, ketersediaan akses internet dan bantuan kuota belajar dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah membantu siswa dalam mengikuti pembelajaran online; Namun, akses ini, serta kesempatan bagi siswa untuk berselancar di dunia maya tanpa batas, dapat mengubah perilaku. serta sikap remaja Orang dewasa memiliki tanggung jawab untuk membimbing generasi penerus bangsa menuju perilaku dan sikap yang konstruktif. Pengetahuan dan sikap, baik yang baik maupun yang negatif, merupakan variabel predisposisi dalam motivasi seseorang untuk bertindak. Banyak remaja menunjukkan perilaku yang baik dan berkembang dalam berbagai disiplin ilmu, tetapi banyak juga yang terlibat dalam perilaku yang tidak diinginkan seperti merokok, menggunakan narkoba, dan berkelahi.¹⁶

Seperti yang diketahui bersama, kenakalan remaja merupakan salah satu permasalahan dibidang pendidikan yang harus ditangani oleh pemerintah khususnya dinas pendidikan. Anak remaja sering terkena kenakalan remaja di lingkungan pendidikan. Karena anak-anak sedang mencari identitas mereka dan mudah terpengaruh oleh lingkungan mereka, kenakalan remaja lebih mungkin berkembang saat mereka berada di sekolah. Pembinaan akhlak yang baik bagi siswa di sekolah

¹⁵ Purwanto, A. dkk. "Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar". *Journal of Education, Psychology, and Counseling (EduPsyCouns Journal)*, (2020), 2 (1).

¹⁶ Aritonang, Tetty Rina. "Hubungan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah pada remaja usia (15-17 tahun) di SMK Yadika 13 Tambun, Bekasi." *Jurnal Ilmiah Widya* 3.2 (2015): 61.

merupakan salah satu upaya untuk mengurangi kenakalan remaja yang terjadi selama tahun ajaran, karena dengan pembinaan akhlak yang baik siswa akan lebih memahami pentingnya akhlak dalam melaksanakan hubungan sosial yang baik di lingkungan sekolah dan masyarakat. Kearifan lokal dan nilai-nilai khas yang telah dimiliki masyarakat Indonesia sejak lama sebagai bagian dari warisan budaya bangsa Indonesia tidak boleh hilang di tengah wabah COVID 19.¹⁷

Pendidikan karakter dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mewujudkan akhlak yang mulia dan harus ditingkatkan dimasa pandemi COVID 19 untuk menumbuhkan kesadaran bersama. Sekolah, bagaimanapun, seharusnya mampu memberikan terobosan-terobosan atau alternatif-alternatif dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Namun, sekolah sudah mengalami kesulitan sebagai akibat dari tidak efektifnya banyak pendekatan pengajaran online. Sekolah menjadi salah satu komponen terpenting dalam mengimplementasikan agenda nilai-nilai positif bagi pengembangan pendidikan karakter anak di sekolah selama ini. Sekolah berperan penting dalam mewujudkan pemberdayaan peserta didik agar menjadi warga sekolah yang berkepribadian baik sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa, sebagai tempat kedua untuk melakukan sosialisasi dan pendidikan yang terstruktur dibandingkan dengan kegiatan di rumah yang relatif bersifat insidental.¹⁸

Pertumbuhan fasilitas teknologi berbasis internet atau jaringan TI merupakan salah satu dampak globalisasi yang tidak dapat diredam oleh gaya hidup generasi muda. Sebagian besar generasi muda memiliki beberapa keuntungan materi dan finansial yang memungkinkan mereka untuk dengan mudah menggunakan internet. Banyak generasi Indonesia, yang sebagian besar adalah sekitar 90 persen dari populasi, dapat menjelajahi media sosial tanpa mengetahui jam berapa sekarang.

¹⁷ Hasil analisis penulis

¹⁸ Murniyetti, Murniyetti, Engkizar Engkizar, and Fuady Anwar. "Pola pelaksanaan pendidikan karakter terhadap siswa sekolah dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter* 7.2 (2016), 163.

Kemajuan teknologi informasi telah menghasilkan gejala-gejala yang bertentangan dengan semangat nasionalisme, seperti egoisme, hedonisme, membuang-buang waktu, dan sebagainya.¹⁹ Isu yang paling mendesak di masyarakat disaat ini adalah bagaimana menentukan nama karakter anak di tengah wabah COVID-19 yang sudah menyebar jauh dan luas. Epidemii COVID-19 telah mempengaruhi aktivitas manusia sehari-hari di banyak negara, khususnya di Indonesia, selama beberapa bulan terakhir.²⁰

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dalam penelitian ini ingin menggali secara mendalam mengenai dampak yang mampu ditimbulkan oleh COVID-19 terhadap tingginya angka kenakalan remaja pada jenjang SMP, khususnya di SMPN 1 Pasekan. Berdasarkan observasi dan wawancara awal dengan beberapa sumber, peneliti juga menemukan fenomena kenakalan remaja di sekolah tersebut. Contoh kenakalan remaja yaitu meliputi maraknya anak-anak yang merokok secara bebas, kebut-kebutan di jalan raya, ke sekolah tidak memakai seragam dan juga bersepatu. Selain itu bentuk kenakalan remaja yang ada pada sekolah SMPN 1 Pasekan yaitu banyaknya anak-anak yang tidak berangkat ke sekolah karena sudah terbawa dengan kondisi pada saat pandemi. Penyebab utamanya adalah rendahnya perhatian dan kepedulian dari orang tua yang menyebabkan generasi masa depan yang hilang.

Selain itu, tingginya kenakalan remaja tersebut dianggap mampu diminimalisir dengan adanya pendidikan karakter yang optimal. Dengan adanya upaya yang dilakukan tersebut diharapkan generasi masa depan bangsa dapat tumbuh dengan baik. Kemudian, mengingat dalam upaya

¹⁹ Masrukhi, Maman Rachman, S. Pengembangan Kepribadian Guru Berwawasan Nasionalisme di SMA N Dempet dan SMK N 2 Demak. Pengembangan Kepribadian Guru Berwawasan Nasionalisme di SMA N Dempet dan SMK N 2 Demak, (2018, 97) 16 (1), 95–104.

²⁰ Nafisah, F. T., & Zafi, A. A. 2020. Model Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Perspektif Islam di Tengah Pandemi COVID-19. Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, (2020, 3), 8(1), 1–20

membangun ketahanan keluarga, promosi kesehatan secara fisik, sosial, dan mental perlu dilakukan kepada remaja, karena mereka adalah generasi penerus bangsa. Usia emas yang sedang dialami harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk menimba ilmu, memperkuat jati diri sebagai bangsa Indonesia, dan sedapat mungkin dihindarkan dari ancaman global. Sehingga, judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah **“DAMPAK COVID 19 TERHADAP KENAKALAN REMAJA SEKOLAH DAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMPN 1 PASEKAN”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dampak pasca terjadinya wabah Covid-19 terhadap kenakalan remaja sekolah di SMPN 1 Pasekan?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan remaja sekolah di SMPN 1 Pasekan yang muncul pasca terjadinya wabah Covid-19?
3. Bagaimana pendidikan karakter untuk mengatasi kenakalan remaja sekolah SMPN 1 Pasekan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mengidentifikasi, menganalisis, dan menjelaskan dampak pasca terjadinya wabah COVID-19 terhadap munculnya kenakalan remaja sekolah di SMPN 1 Pasekan.
2. Menganalisis dan menjelaskan bentuk-bentuk kenakalan remaja sekolah di SMPN 1 Pasekan yang muncul pasca terjadinya wabah COVID-19.
3. Menganalisis dan menjelaskan cara mengatasi kenakalan remaja sekolah SMPN 1 Pasekan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini penulis berharap agar kiranya dapat bermanfaat dan berguna bagi para pembaca, maupun diri sendiri, atau pihak-pihak lain yang berkepentingan. Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis untuk memberikan pemahaman dalam melihat masalah tentang analisis psikologi terhadap perilaku kenakalan remaja dan dijadikan sebagai bahan perkembangan ilmu pengetahuan pada masa pandemi.
2. Secara praktis hasil penelitian ini menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pembaca khususnya yang terkait dalam bidang ilmu bimbingan dan konseling dan digunakan sebagai terapi sesuai dengan ajaran Islam.
3. Secara akademis, hasil penelitian ini berguna bagi penyelesaian studi penulis, serta untuk memperkaya dan melengkapi penulisan karya ilmiah di lingkungan Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon, juga sebagai stimulus bagi peneliti selanjutnya sehingga proses pengkajian lebih mendalam akan terus berlangsung dan memperoleh hasil yang maksimal.
4. Secara sosial, hasil penelitian ini berguna dalam menambah wawasan masyarakat luas akan pentingnya Pendidikan Agama Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Harus penulis katakan bahwa penulis bukan orang yang pertama meneliti tentang dampak munculnya wabah Covid-19 terhadap maraknya kenakalan remaja sekolah. Sudah ada beberapa peneliti terdahulu yang telah melakukan penelitian tentang kenakalan remaja, diantaranya adalah:

1. Linda Fitria, Ifdil Ifdil tentang Kecemasan remaja pada masa pandemi COVID-19 Tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kecemasan yang dialami remaja selama masa

pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja usia 12 sampai dengan 19 tahun, dengan sampel sebanyak 139 orang. Instrumen yang digunakan adalah angket tentang kecemasan. Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Berdasarkan analisis data penelitian, kecemasan remaja selama pandemi COVID-19 berada pada kategori tinggi yaitu 54%. Perbedaannya yaitu, pada penelitian Linda membahas mengenai kecemasan remaja pada saat pandemic covid-19 sedangkan peneliti membahas Dampak Covid 19 Terhadap Kenakalan Remaja Sekolah Dan Pendidikan Karakter Di SMP N1 Pasekan.

2. Alessandro Yosafat Massie. Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Siswa. Tahun 2021. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pembelajaran online terhadap pendidikan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif seperti wawancara dan kuesioner. Studi ini menemukan bahwa pendidikan karakter dan karakter siswa sangat memprihatinkan. Sebagian besar sekolah dan guru tidak siap untuk perubahan sosial dan penggunaan media pembelajaran modern dalam upaya untuk memanfaatkan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menemukan solusi yang tepat dan mencegah dampak negatif yang lebih besar dari penghambatan pendidikan karakter selama pembelajaran online, yang dapat menyebabkan peningkatan perilaku menyimpang. Perbedaan dengan penulis yaitu, penelitian dari Alessandro meneliti pada siswa SMA/SMK dengan membahas pembelajaran daring, sedangkan penulis membahas tentang Dampak Covid 19 Terhadap Kenakalan Remaja Sekolah Dan Pendidikan Karakter Di SMP N 1 Pasekan.

3. Lulud Oktaviani, Fikri Hilaikal, Nadila Nuraziza, Fadli Amin. Upaya Mengurangi Masalah Belajar Siswa Melalui Aplikasi Bimbingan Konseling Online Berbasis Website Di Masa Pandemi COVID-19 pada tahun 2021. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengurangi masalah belajar siswa SMK Amal Bakti Jati Mulyo, Lampung Selatan melalui kegiatan seminar psikologi remaja dan simulasi penggunaan aplikasi bimbingan konseling online berbasis website agar masalah-masalah yang dihadapi selama pandemi COVID-19 dapat terpantau oleh guru dan mendapat solusi yang terbaik. Kegiatan diselenggarakan melalui dua tahapan, yaitu (1) penyampaian materi psikologi remaja dan (2) simulasi penggunaan aplikasi bimbingan konseling online berbasis website. Hasilnya pada tahapan penyampaian materi para siswa diberikan materi terkait psikologi remaja agar mereka memahami gejala-gejala yang mungkin terjadi dan melakukan simulasi aplikasi bimbingan konseling online berbasis website. Siswa diajarkan cara mengakses dan menggunakan aplikasi bimbingan konseling online berbasis website secara langsung. Perbedaannya yaitu penelitian dari Lulud membahas mengenai simulasi penggunaan aplikasi bimbingan konseling online pada saat pandemic. Selain itu penelitian dilakukan di SMK Amal Bakti Jati Mulyo, Lampung Selatan. Sedangkan penulis membahas tentang Dampak Covid 19 Terhadap Kenakalan Remaja Sekolah Dan Pendidikan Karakter Di SMP N 1 Pasekan.
4. Jospin Losa. Peranan Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Akibat Meminum Alkohol Cap Tikus (Studi Kasus di Desa Talawaan Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara) tahun 2021. Tujuan dalam penelitian ini adalah Ingin mengetahui peran orang tua dalam mengatasi tingkat kenakalan remaja sebagai akibat dari minuman keras Cap Tikus di Desa Talawaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan dan pengolahan data dalam penelitian dilakukan dalam bentuk yaitu: Observasi/pengamatan. Wawancara. Data Primer dan data sekunder, Studi Dokumen. Hasil penelitian membuktikan bahwa bentuk kenakalan yang dialami oleh remaja dipengaruhi oleh kurangnya kontrol orang tua, pengaruh lingkungan baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial, serta dampak Globalisasi antara lain pengaruh media Massa seperti Televisi, Media Komputer, dan lain-lain. Hasil penelitian membuktikan pula bahwa bentuk kenakalan remaja sangatlah beragam dan kompleks, dimana pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh remaja sudah melanggar aturan dan nilai-nilai kesusilaan yang terjadi didalam masyarakat seperti melanggar norma-norma hukum dan adat istiadat. Perbedaannya yaitu, Penelitian dari Jospin membahas mengenai kenakalan remaja dalam pengaruh alcohol, dengan penelitian yang dilakukan di Desa Talawaan Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara, sedangkan penulis membahas tentang Dampak Covid 19 Terhadap Kenakalan Remaja Sekolah Dan Pendidikan Karakter Di SMP N 1 Pasekan.

5. Muhammad Sa'dullah, Pandemi Covid 19 dan Implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi kasus pada siswa SMP N 1 Banyubiru Kabupaten Semarang (2020). Tesis ini menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran jarak jauh di masa Covid 19 dalam meningkatkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Banyubiru berjalan dengan baik dan dapat terlaksana sebagaimana mestinya tanpa mengurangi hak siswa dalam mendapatkan informasi atau pembelajaran sebagaimana yang

mereka dapatkan Ketika pembelajaran di dalam kelas. Factor penghambat pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Banyubiru dapat dikategorikan menjadi 3 hal, yang pertama terkait jaringan internet baik karena faktor perangkat, kuota internet, dan juga pemahaman siswa terkait Ilmu Teknologi (IT). Yang kedua factor siswa, dikarenakan siswa yang tidakminat dengan adanya pembelajaran jarak jauh juga karena factor ekonomi orang tua yang tidak mendukung. Yang ketiga factor guru. Guru menjadi kehabisan waktu karena harus mengoreksi lebih banyak, terlalu focus terhadap HP/computer menjadikan beberapa pekerjaan menjadi terbengkalai. Perbedaannya yaitu, Penelitian dari Muhammad Sa'dullah meneliti tentang Pandemi Covid 19 dan Implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam Studi kasus pada siswa SMP N 1 Banyubiru Kabupaten Semarang, sedangkan penulis membahas tentang Dampak Covid 19 Terhadap Kenakalan Remaja Sekolah Dan Pendidikan Karakter Di SMP N1 Pasekan.

6. Rizkia Shalisa Amars. Dampak Pandemi Covid 19 terhadap kegiatan keislaman Remaja Masjid Farida, Kelurahan Damar Sari, Kecamatan Padang Hilir, Kota Tebin Tinggi (2021). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari pandemic Covid 19 terhadap kegiatan keislaman Remaja Masjid Farida, Kelurahan Damar Sari, Kecamatan Padang Hilir, Kota Tebin Tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan mengenai fakta yang terjadi di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemic Covid 19 sangat berdampak terhadap kegiatan keislaman Remaja Masjid Farida. Dampak tersebut terlihat dari banyaknya pelarangan dan

penundaan kegiatan keislaman yang biasa dilakukan oleh Remaja Masjid Farida seperti ditiadakannya perayaan hari besar Islam yaitu peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw. Selain itu kegiatan juga tidak berjalan seperti biasanya, seperti adanya pengurangan waktu atau durasi pelaksanaan ibadah shalat tarawih dan tadarus Al-Qur'an, juga diwajibkannya menerapkan protocol Kesehatan saat beraktifitas di Masjid Farida. Perbedaan dari peneliti ini yaitu penelitian dari Rizkia Shalisa Amars menjelaskan tentang Dampak Pandemi Covid 19 terhadap kegiatan keislaman Remaja Masjid Farida, Kelurahan Damar Sari, Kecamatan Padang Hilir, Kota Tebin Tinggi. sedangkan penulis membahas tentang Dampak Covid 19 Terhadap Kenakalan Remaja Sekolah Dan Pendidikan Karakter Di SMP N 1 Pasekan.

7. Mutiara Jasmisari, Ari Ganjar Herdiansah. Kenakalan Remaja di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas di Bandung: Studi Pendahuluan (2022). Jurnal ini mendiskripsikan tentang fenomena kenakalan remaja pada siswa SMA di Kota Bandung. Dengan mengadopsi konsep perilaku menyimpang dari Robert Merton yang mengaitkan perilaku menyimpang dan status social ekonomi keluarga. Studi ini mencoba mengungkapkan bahwa status social ekonomi keluarga mempengaruhi kehidupan keluarga dalam aspek lingkungan fisik dan mental siswa. Status ekonomi keluarga dapat diukur melalui tingkat Pendidikan, pendapatan rumah tangga, serta pekerjaan orang tua. Hasil penelitian ini mendapati bahwa keluarga dengan pendapatan rendah menempatkan mereka beresiko mengalami masalah perkembangan anak. Sebagai akibatnya, siswa dari keluarga sosial ekonomi rendah lebih kesulitan mencapai tujuan dan menempatkan mereka pada keadaan frustrasi yang mendorong pada kenakalan remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan observasi langsung. Dalam proses

pengumpulan data, peneliti melakukan pengamatan kepada siswa SMA yang berusia 15-18 tahun dan keluarga siswa di Bandung. Perbedaan dari peneliti ini yaitu penelitian dari Mutiara Jasmisari, Ari Ganjar Herdiansah dengan judul Kenakalan Remaja di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas di Bandung: Studi Pendahuluan (2022) meneliti tentang fenomena kenakalan remaja pada siswa SMA di Kota Bandung. Sedangkan penulis membahas tentang Dampak Covid 19 Terhadap Kenakalan Remaja Sekolah Dan Pendidikan Karakter Di SMP N 1 Pasekan.

8. Suci Meliza. Dampak Pandemi Covid 19 terhadap Psikologi pada Masyarakat. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak pandemic Covid 19 terhadap psikologi masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan mengumpulkan data dari buku, jurnal, dan tesis, dan *e-book*, kemudian melakukan analisis secara mendalam terkait topik yang dibahas, serta bersifat subjektif yaitu proses penulisan yang lebih focus pada landasan teori. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat berbagai dampak yang ditimbulkan dari pandemic Covid 19 terhadap psikologi masyarakat. Perbedaan dari peneliti ini yaitu penelitian dari Suci Meliza dengan judul Dampak Pandemi Covid 19 terhadap Psikologi pada Masyarakat memiliki Tujuan yaitu untuk mengetahui dampak pandemic Covid 19 terhadap psikologi masyarakat. Sedangkan penulis membahas Dampak Covid 19 Terhadap Kenakalan Remaja Sekolah Dan Pendidikan Karakter Di SMP N 1 Pasekan.

9. Siti Nur Haliza Julianti. Dampak pandemic Covid 19 pada proses pembelajaran daring Pendidikan Agama Islma di kelas VIII SMP Negeri 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa (2021). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses pembelajaran daring

Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pada proses pembelajaran daring Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah Wakil Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Peserta Didik. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran daring mulai bentuk proses pembelajaran sampai penyampaian materi pembelajaran didistribusikan dengan cara online, bisa dilihat dari komunikasi, pemberian dan pengumpulan tugas, bahkan tes praktek dilakukan secara online. Dampak pandemic Covid 19 pada proses pembelajaran daring Pendidikan Agama Islma terbagi menjadi dua dampak, yaitu dampak positif dan dan dampak negatif. Pada dampak positifnya pendidik merasakan mempunyai skill, wawasan, dan ilmu baru dalam bidang teknologi. Dampak negatifnya yaitu peserta didik sering merasakan jenuh, bos, dan lelah dalam mengikuti proses pembelajaran secara daring, dikarenakan beberapa faktor seperti gangguan signal, belum menguasai aplikasi secara menyeluruh, dan tugas yang menumpuk. Perbedaan dari peneliti ini yaitu penelitian dari Siti Nur Haliza Julianti meneliti tentang Dampak pandemic Covid 19 pada proses pembelajaran daring Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa, Sedangkan penulis membahas Dampak Covid 19 Terhadap Kenakalan Remaja Sekolah Dan Pendidikan Karakter Di SMP N 1 Pasekan.

10. Juhardi Siswanto. Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Kenakalan Remaja Studi di Desa Karang Tengah Kecamatan Tebat

Karai Kabupaten Kapahiang (2017). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kenakalan remaja pada masyarakat desa karang tengah. Untuk mengungkap persoalan dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran kenakalan remaja di desa karang tengah berupa mencuri uang orang tuanya sendiri, mencuri helm seperti yang dilakukan remaja di desa tetangga pada siang hari, mencuri ikan pada saat sore hari, dan seks bebas yang dilakukan oleh salah satu remaja. Akibat dari perilaku remaja tersebut merugikan remaja itu sendiri, seperti putus sekolah, berurusan dengan hukum, menikah pada usia dini, dan masyarakat menjadi resah dan tidak nyaman. Perbedaan dari penelitian ini yaitu peneliti Juhardi Siswant meneliti tentang Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Kenakalan Remaja Studi di Desa Karang Tengah Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kapahiang, sedangkan penulis membahas Dampak Covid 19 Terhadap Kenakalan Remaja Sekolah Dan Pendidikan Karakter Di SMP N 1 Pasekan.

F. Landasan Teori

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Menurut Kartono, kenakalan remaja adalah tingkah laku melawan norma yang diperbuat oleh anak yang belum dewasa. Misalnya pengrusakan, kenakalan, kejahatan, pengacauan dan lain-lain. Kenakalan remaja adalah perilaku jahat, atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.²¹ Menurut Sarwono, kenakalan remaja adalah segala tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana.²²

²¹ Kartono, Kartini, Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja, (Jakarta: Rajawali Press, 2014)

²² Sarwono, S. W. Psikologi Remaja. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015)

Menurut Gold dan Petronio, mengatakan bahwa kenakalan remaja adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.²³ Sedangkan menurut Musbikin, kenakalan remaja adalah tindak perbuatan yang dilakukan anak remaja dan perbuatan melawan hukum yang mana terdapat di dalamnya anti sosial, anti susila serta melanggar normaagama, maka kalau dilanggar orang yang sudah menginjak dewasa akan menjadi tindak kejahatan.²⁴

Santrock juga menambahkan kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial (misalnya bersikap berlebihan di sekolah), sampai pelanggaran status (seperti melarikan diri), hingga tindak kriminal (misalnya pencurian).²⁵ Sudarsono²⁶ mengatakan bahwa kenakalan remaja bukan hanya merupakan perbuatan anak yang melawan hukum semata akan tetapi juga termasuk di dalamnya perbuatan yang melanggar norma masyarakat. Menurut para ahli hukum Saxon, kenakalan remaja berarti perbuatan dan tingkah laku yang merupakan perbuatan perkosaan terhadap norma hukum pidana dan pelanggaran-pelanggaran terhadap kesusilaan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.²⁷ Berdasarkan beberapa pendapat dari para tokoh di atas, yang dimaksud dengan kenakalan remaja adalah tindakan remaja yang tidak dapat diterima secara sosial (misalnya bersikap berlebihan di sekolah), sampai pelanggaran status (seperti melarikan diri), hingga tindak kriminal (misalnya pencurian) yang dapat

²³ Sarwono, Prikologi Remaja.

²⁴ Musbikin, Imam, Mengatasi Kanakalan Siswa Remaja, (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2013)

²⁵ Santrock, John W. Adolescence, Perkembangan Remaja. Edisi Keenam, (Jakarta: Erlangga, 2003)

Sudarsono, Heri, Bank dan Lembaga Keuangan Syariah: Deskripsi dan Ilustrasi, (Yogyakarta: Ekosoria, 2012)

²⁷ Ibid.,

mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.²⁸

a. Aspek-aspek Kenakalan Remaja

Aspek-aspek kenakalan remaja menurut Kartono adalah sebagai berikut:²⁹

- 1) Kenakalan terang-terangan. Kebanyakan adalah anak yang ditolak, misalnya dikeluarkan dari sekolah. Sebaliknya ia juga menolak lingkungannya. Kenakalannya antara lain berupa perampokan, pencurian, perkosaan, pengrusakan, penganiayaan, pengeroyokan.
- 2) Kenakalan non-konformis ekstrim. Anak yang berada diantara menerima nilai-nilai moral dan juga menolaknya. Artinya kadang-kadang taat pada peraturan, tapi kadang-kadang melawan. Emosi dan sikap sosialnya tidak stabil, sukar mengontrol diri, tidak disukai baik di rumah maupun di sekolah, tetapi tidak ditolak sama sekali. Kenakalan yang dilakukan berupa pencurian kecil-kecilan, pelacuran dan lain-lain.
- 3) Kenakalan non-konformis ringan. Anak yang memandang dirinya tidak sebagai anak yang nakal atau delinken. Ia tidak disukai namun dibiarkan. Kenakalan yang dilakukan berupa pinjaman tanpa izin, pengrusakan, tingkah lakunya kasar.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Menurut Kartono, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya kenakalan remaja antara lain: Lingkungan rumah/keluarga, yang meliputi, status ekonomi orang tua rendah, banyak penghuni/ keluarga besar, rumah kotor, memiliki kebiasaan yang kurang baik, tidak melaksanakan tata tertib dan kedisiplinan, atau justru menerapkan disiplin yang salah, tidak mampu mengembangkan ketenangan emosional, anak tidak mendapat

²⁸ Hasil analisis penulis

²⁹ Kartono Kartini, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014).

kasih sayang orang tua.³⁰ Faktor-faktor yang lainnya yaitu, anak diasuh oleh bukan orang tuanya. Tidak ada rasa persekutuan antar anggota keluarga, ada penolakan baik dari ibu maupun ayah. orang tua kurang memberikan pengawasan pada anaknya dan lain-lain, broken home (karena kematian, perceraian, hukuman dan lainnya).³¹

Poin-poin di atas merupakan gambaran ketidakutuhan keluarga. Musbikin mengatakan bahwa keluarga utuh adalah yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, kemudian ketika ayah atau ibu mengalami perpisahan baik itu karena kematian, perceraian, hukuman atau hal lainnya maka keluarga menjadi tidak utuh.³² Kartono mengatakan ketika keluarga tidak utuh maka anak akan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang, kemudian kebutuhan fisik maupun psikis anak menjadi tidak terpenuhi, sehingga anak menjadi bingung, risau, sedih, sering diliputi perasaan dendam dan benci kemudian anak menjadi liar dan nakal.³³

- 1) Lingkungan sekolah antara lain yaitu, sekolah yang berusaha memandirikan anak-anak yang sebenarnya kurang mampu, guru bersikap menolak, sekolah atau guru yang mendisiplinkan anak-anak dengan cara yang kaku, tanpa menghiraukan perasaan anak, suasana sekolah buruk.
- 2) Lingkungan masyarakat antara lain yaitu, tidak menghiraukan kepentingan anak dan tidak melindunginya, tidak memberi kesempatan bagi anak untuk melaksanakan kehidupan sosial, dan tidak mampu menyalurkan emosi anak. Contoh tingkah laku dan tempat-tempat tercela serta melawan norma (misalnya

³⁰ Ibid.,

³¹ Ibid.,

³² Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Remaja*, (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2013)

³³ Kartono Kartini, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014).

pelacuran, perjudian, kriminalitas, hasut-menghasit dan lain-lainnya).³⁴

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.³⁵ Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).³⁶ Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa.³⁷

Karakter berarti tabiat atau kepribadian seseorang. Karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima masyarakat. Karakter merupakan keseluruhan kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikan tipikal dalam cara berfikir dan

³⁴ Kartono Kartini, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014).

³⁵ Sudrajat. 2010. "Tentang Pendidikan Karakter". <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikankarakter-di-smp/>. Diakses pada tanggal 28 Mei 2011.

³⁶ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011) h.1.

³⁷ Shintawati, *Pendidikan Berbasis Karakter*, (Jakarta: Departemen Mutu JSIT Indonesia, 2010) h.3.

bertindak.³⁸ Zainal dan Sujak menyatakan karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan ketrampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.³⁹

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan kepribadian yang menjadikan tipikal dalam cara berfikir dan bertindak yang melekat pada diri seseorang. Karakter terdiri atas tiga unjuk perilaku terdiri atas pengetahuan moral, perasaan berlandaskan moral, dan perilaku berlandaskan moral. Karakter yang baik terdiri atas proses tahu mana yang baik, keinginan melakukan yang baik. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha, dan dunia industri.⁴⁰

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau

³⁸ Zubaidi, *Desain Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h.8.

³⁹ Zainal dan Sujak, *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widya, 2011) h.2.

⁴⁰ Depdiknas, *Buku Induk Pembangunan Karakter*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2010)

kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.⁴¹

b. Prinsip Pendidikan Karakter

Prinsip-prinsip pada proses pendidikan karakter tidak hanya untuk sebuah idealisme saja, tetapi memiliki makna dalam membangun kesejahteraan hidup masyarakat. Sebab itu, pembangunan karakter pada tataran individu dan tataran masyarakat luas perlu bersifat kontekstual. Artinya, untuk Indonesia, perlu dirumuskan karakter apa saja yang perlu dikuatkan agar bangsa Indonesia lebih mampu secepat mungkin meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁴²

Menurut Utama Implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan dapat dilakukan dengan (a) menyelenggarakan kelas demokrasi, (b) perkembangan hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat, (c) masyarakat peserta didik yang peduli, (d) pembelajaran emosional dan sosial, (e) Keadilan, rasa hormat, dan kejujuran, (f) kesempatan mempraktikkan perilaku moralnya, (g) Fokus dalam memecahkan masalah, dan (h) Kerjasama dan kolaborasi.⁴³

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang mempunyai kedudukan sebagai makhluk individu dan sekaligus juga makhluk sosial yang tidak begitu saja terlepas dari lingkungannya. Pendidikan merupakan upaya memperlakukan manusia untuk mencapai tujuan.

⁴¹ Depdiknas, *Buku Induk Pembangunan Karakter*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2010)

⁴² Utama, "Peran Guru Dalam Membangun Karakter Bangsa". *Bahan Seminar Nasional "Membangun Kepemimpinan Guru Profesional"* oleh (BEM FKIP UMS, 21 Januari 2011) h.15.

⁴³ Utama, "Peran Guru Dalam Membangun Karakter Bangsa". *Bahan Seminar Nasional "Membangun Kepemimpinan Guru Profesional"* oleh (BEM FKIP UMS, 21 Januari 2011) h.15.

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha selesai dilaksanakan. Sebagai sesuatu yang akan dicapai, tujuan mengharapkan adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian yang telah baik sebagaimana yang diharapkan setelah anak didik mengalami pendidikan. Sebagaimana dinyatakan dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁴⁴

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab karakter bersama.⁴⁵

Tujuan-tujuan pendidikan karakter yang telah dijabarkan di atas akan tercapai dan terwujud apabila komponen-komponen sekolah dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan tersebut secara

⁴⁴ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2015) h.57.

⁴⁵ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). H.9.

konsisten. Pencapaian tujuan pendidikan karakter peserta didik di sekolah merupakan pokok dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.⁴⁶

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Istilah deskriptif berasal dari bahasa Inggris *to describe* yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal.⁴⁷ Menurut Kirk dan Miller mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁴⁸

Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sukmadinata, penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variable - variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁴⁹

1. Jenis dan Sumber Data

Terdapat dua jenis data yang digunakan dalam penelitian sosial, yaitu data berbentuk kuantitatif dan kualitatif. Sedangkan untuk sumber data terdapat dua jenis yaitu sumber data primer dan

⁴⁶ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2015) h.57.

⁴⁷ Arikunto, S, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h.3.

⁴⁸ Moleong, L.J, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011) h.4.

⁴⁹ Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) h.73.

sekunder. Pada penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, adapun sumber data diperoleh sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer menurut Kriyantono, adalah sumber data pertama dimana sebuah data dihasilkan.⁵⁰ Pada penelitian ini, data akan diperoleh dari *key informan*. Data primernya adalah Kepala Sekolah, Wali Kelas, Guru BK, Guru Agama, para guru, dan murid di SMPN 1 Pasekan.

b. Data Sekunder

Menurut Kriyantono, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua.⁵¹ Data yang dihasilkan dari sumber data ini adalah sumber data sekunder. Pada penelitian kali ini, yang termasuk dalam data sekunder adalah studi pustaka dari literatur yang menunjang atau berkaitan dengan penelitian ini. Dimana data sekunder ini digunakan untuk membantu menganalisis data primer yang didapatkan di lapangan, yakni masyarakat di sekitar sekolah, puskesmas, dan kepolisian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Selanjutnya dijelaskan oleh Sugiyono bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan

⁵⁰ Kriyantono, *Public Relations & Crisis Management: Pendekatan Critical Public Relations Etnografi Kritis & Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2012) h.41.

⁵¹ *Ibid.*, h.42.

gabungan/ triangulasi.⁵² Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara.

a. Teknik Observasi (pengamatan)

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁵³ Penulis akan melakukan pengamatan pada lingkungan sekolah dan tempat-tempat berkumpulnya siswa.

b. Teknik Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁴ Wawancara dilakukan untuk menggali data tentang dampak pasca terjadinya wabah COVID-19 terhadap munculnya kenakalan remaja sekolah di SMPN 1 Pasekan, bentuk-bentuk kenakalan remaja sekolah di SMPN 1 Pasekan yang muncul pasca terjadinya wabah COVID-19, dan pendidikan karakter untuk mengatasi kenakalan remaja sekolah SMPN 1 Pasekan.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁵ Dokumen yang ditunjukkan dalam hal ini adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Penulis akan memotret dan mendokumentasikannya

⁵² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2009) h.225.

⁵³ Joko Subagyo, Metode Penelitian Dalam Teori Praktek, (Jakarta: Pustaka Al – Kautsar, 1997)

⁵⁴ Moleong, L.J, Metodologi Penelitian, h.8.

⁵⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.227

data-data yang menunjang terkumpulnya data tentang dampak pasca terjadinya wabah COVID-19 terhadap munculnya kenakalan remaja sekolah di SMPN 1 Pasekan, bentuk-bentuk kenakalan remaja sekolah di SMPN 1 Pasekan yang muncul pasca terjadinya wabah COVID-19, dan pendidikan karakter untuk mengatasi kenakalan remaja sekolah SMPN 1 Pasekan.

3. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman⁵⁶ mengemukakan bahwa terdapat langkah-langkah dalam analisis data adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Adapun penjabaran dari masing-masing langkah adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data ‘kasar’ yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung terjadi tahapan reduksi sebelumnya seperti membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo. Reduksi data atau proses transformasi data ini berlanjut terus sesudah penelitian di lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.⁵⁷

b. Penyajian data.

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat

⁵⁶ Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif, (Jakarta: UI-Press, 2009) h.16.

⁵⁷ Ibid., 16

penyajian-penyajian data akan dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Penyajian data merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Penyajian dapat dilakukan dalam berbagai jenis seperti matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atautkah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.⁵⁸

c. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.⁵⁹

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.⁶⁰

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan yaitu:

⁵⁸ Ibid., 17.

⁵⁹ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) h.320.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007) h.270.

1. Credibility

Uji credibility (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

a) Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri

b) Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat dan disajikan sudah benar atau belum.⁶¹

⁶¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2007) h.270.

Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

2) *Triangulasi*

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁶²

a) *Triangulasi Sumber*

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data.⁶³

b) *Triangulasi Teknik*

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.⁶⁴

c) *Triangulasi Waktu*

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007) h.273

⁶³ *Ibid.*, h.274.

⁶⁴ *Ibid.*, h.274.

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.⁶⁵

d) Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya.⁶⁶

e) Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.⁶⁷

f) Mengadakan Membercheck

Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.⁶⁸

3) *Transferability*

⁶⁵ Ibid., h.274.

⁶⁶ Ibid., h.275.

⁶⁷ Ibid., h.276.

⁶⁸ Ibid., h.276.

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.⁶⁹

4) *Dependability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

5) *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka

⁶⁹ Ibid., h.276.

penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat di pertanggungjawabkan.⁷⁰

Menarik kesimpulan dan verifikasi. Kegiatan analisis selanjutnya adalah menarik kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, seseorang penganalisis kualitatif mulai mencari ‘arti’ benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Penelitian yang kompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.⁷¹



⁷⁰ Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif, h.19

⁷¹ Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif, h.19.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab pembahasan secara sistematis yang dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan bab pendahuluan yang menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, berisi pembahasan objek penelitian yang menguraikan tentang profil sekolah, visi misi dan tujuan sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, sarana dan prasarana sekolah, kondisi masyarakat sekitar, kegiatan-kegiatan untuk mendidik siswa, dampak pada perilaku siswa, dampak pola berubahnya pola KBM, dan hasil berubahnya pola KBM.

Bab Ketiga, menyajikan tentang bentuk-bentuk kenakalan remaja di sekolah sebelum dan pasca terjadinya Covid-19 di SMP Negeri 1 Pasekan Indramayu, dan dampak terhadap kesuksesan belajar.

Bab Keempat, pada bab ini membahas tentang pendidikan karakter untuk mengatasi kenakalan remaja sekolah, kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan hasil pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Pasekan.

Bab Kelima, merupakan bab penutup, bab ini berisi pembahasan akhir yang meliputi kesimpulan, saran dan rekomendasi.